

PENINGKATAN KEILMUAN AGAMA BAGI MASYARAKAT KRAGILAN MELALUI PELATIHAN PERAWATAN JENAZAH DALAM HADIS

Rohmansyah^{1*}, Anna Nur Nazilah Chamim², Royan Utsany³

¹Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

²Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

³Program Studi Teknologi Laboratorium Medis, D4 Teknologi Laboratorium, Universitas
Aisyiyah Yogyakarta.
Jl. Mlangi Nogotirto, Jl. Siliwangi Jl. Ringroad Barat No.63, Area Sawah, Nogotirto, Kec.
Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55592

* e-mail: rohmansyah@umy.ac.id

Abstrak

Problem permasalahan yang dihadapi masyarakat adalah sebagian masyarakat kurang faham terhadap perawatan/ tazhijul al-Janazah yang didasarkan pada ajaran Nabi SAW. Sebagian masyarakat Kragilan biasanya melakukan perawatan jenazah mengikuti tradisi yang biasa dilakukan oleh nenek moyangnya. Pengabdian ini bertujuan untuk: Pertama, memberikan wawasan ilmu pengetahuan kepada masyarakat pentingnya melakukan perawatan jenazah yang sesuai dengan ajaran Islam agar tidak termasuk dalam kategori bid'ah dhalalah. Kedua, membiasakan hidup baik dalam hal menjalankan ibadah dan melakukan segala sesuatu yang bersih karena kebersihan bagian dari iman. Karena itu, masyarakat akan terbiasa melakukan segala bentuk ibadah yang sesuai dengan petunjuk Alquran dan hadis Nabi. Metode dalam pengabdian ini adalah metode pelatihan ceramah dan demonstrasi praktis. Hasil pengabdian perawatan jenazah adalah masyarakat memahami hadis-hadis yang digunakan dalam mengurus jenazah dengan baik sesuai tuntunan Islam dan masyarakat dapat melakukan perawatan jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, mensalatkan dan menguburkan. Selain itu, masyarakat bisa menirukan dan mempraktikkan perawatan jenazah sesuai tuntunan dari Nabi Muhammad SAW serta berusaha meninggalkan perawatan jenazah yang biasa dilakukan sesuai tradisinya.

Kata Kunci: Hadis; Peningkatan Keilmuan; Perawatan Jenazah.

Abstract

The problem faced by the community is that some people do not understand the treatment/tazhijul al-Janazah which is based on the teachings of the Prophet SAW. Some of the Kragilan people usually treat the corpses according to the traditions that were usually

carried out by their ancestors. This service aims to: First, provide scientific insight to the community about the importance of caring for corpses in accordance with Islamic teachings so that they are not included in the category of bid'ah dhalalah. Second, get used to living a good life in terms of carrying out worship and doing everything clean because cleanliness is part of faith. Because of this, people will get used to doing all forms of worship in accordance with the instructions of the Koran and the hadith of the Prophet. The method in this service is the lecture training method and practical demonstrations. The result of the dedication to caring for the corpse is that the community understands the hadiths used in managing the corpse properly according to Islamic guidelines and the community can carry out care for the corpse starting from washing, shrouding, praying and burying. In addition, people can imitate and practice the care of corpses according to the guidance of the Prophet Muhammad SAW and try to abandon the usual care of corpses according to their traditions.

Keywords: *Hadith; Corpse Care; Scientific Improvement*

A. Pendahuluan

Problem yang dihadapi masyarakat Kragilan adalah cara perawatan jenazah berdasarkan cara dan tuntunan yang dilakukan Nabi. Mereka biasa melakukan berdasarkan tradisi di masa lalu. Mereka menyerahkan perawatan jenazah kepada pak Kaum. Pak Kaum adalah orang tua yang dianggap mengerti dan tahu tentang tradisi yang dilakukan nenek moyang mereka termasuk cara melakukan jenazah (Koentjaraningrat, 1989). Masyarakat Jawa biasanya tidak pernah meninggalkan ritual kematian karena bagian dari budaya sejak hindu dan budha (Clifford Geertz, 2014). Padahal prakteknya, apa yang dilakukan oleh mereka ini tidak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Masyarakat Kragilan adalah masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam namun kurang mengerti ajaran Islam. Selain itu, tempat ini merupakan tempat yang dulu pernah dijadikan hunian PKI dengan ajaran Komunisnya. Kragilan terletak di desa Sidoluhur, kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Mayoritas penduduk Kragilan Sidoluhur beragama Islam jika dilihat dari angka secara keseluruhan yakni 48,83 % beragama Islam, 0,45 % Kristen, 0,89 % Katholik, 0,00 % Budha, dan 0,02 % Khonghucu. Mata pencaharian mereka adalah petanian dan perkebunan sekitar 1,30 %, Pegawai Negeri Sipil 2,00 % dan Pensiunan 1,70 %. Sedangkan yang lainnya pedagang, peternak dan lain-lain.

Masyarakat Kragilan Sidoluhur berdasarkan data statistic secara keseluruhan 10.521 orang yang terdiri dari 5.241 orang laki-laki dan 5.280 orang perempuan. Jumlah tersebut cukup banyak. Namun dari banyaknya jumlah penduduk tersebut tidak sejalan dengan jumlah orang yang faham ajaran Islam. Kragilan termasuk masyarakat yang tingkat pengetahuan

keislaman-nya sangat kurang sehingga dibutuhkan pengetahuan agama dari para ulama. Salah satu yang dibutuhkan oleh mereka adalah cara melakukan perawatan jenazah/ tazhijul Janazah. Praktek perawatan jenazah gampang-gampang susah, sebab perawatan ini hanya dibutuhkan pada saat ada orang meninggal dunia sehingga tidak setiap hari dilakukan. Berbeda dengan salat lima waktu (Muhammadiyah, 2018). Karena penyampaian materinya secara mendalam dan disampaikan pada masyarakat selama satu hari. Hari berikutnya, praktek perawatan jenazah yang diikuti oleh masyarakat Kragilan yang didasarkan pada tuntunan Nabi (Al-Bukhāri, 1422).

Pengabdian perawatan jenazah memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat mengingat mereka butuh yang sesuai dengan hadis-hadis Nabi yang sahih. Kebanyakan pengabdian masyarakat lebih kepada peningkatan keterampilan bagaimana cara meningkat ekonomi dengan system digital (Thaha & Hatidja, 2021), keterampilan cara bertani agar tanaman subur dan cepat berbuah dengan pupuk organik (Priadi & Kusmawan, 2017). Selain itu, pemberdayaan masyarakat pada struktur pembangunan sekolah islami dan tahan gempa (Rohmansyah Rohmansyah, Muallidin & Zulfiar, 2020), pemberdayaan masyarakat melalui produk olahan makanan (Sugito et al., 2019), pemberdayaan melalui budi daya ikan lele menjadi produk makanan ringan (Musyaddad et al., 2019), pelatihan infografis (Hukmi & Rahayuningtyas, 2022) dan pengembangan UKM dan pengabdian lainnya. Pengabdian tersebut lebih mengarah pada aspek keterampilan yang bersifat duniawi dan kesejahteraan sosial masyarakat yang berorientasi pada peningkatan ekonomi, sekalipun aspek ekonomi sangat mendukung terhadap kegiatan keagamaan. Namun penulis menemukan pengabdian keagamaan yang didasarkan pada hadis hadis Nabi seperti upaya menghidupkan hadis Nabi (Rohmansyah Rohmansyah, 2022) dan pelatihan khutbah jumat (Rohmansyah; Kunnu, 2022). Pengabdian keagamaan yang ditampilkan jelas berbeda dengan pengabdian yang segera dilakukan di masyarakat Kragilan.

Berdasarkan latarbelakang masalah yang dikemukakan, maka peningkatan kualitas keilmuan agama menjadi sangat penting untuk dipelajari, dikaji dan disampaikan kepada masyarakat terutama masyarakat Kragilan Sidoluhur. Mereka membutuhkan pelatihan rukti jenazah atau perawatan jenazah dari awal perawatan sampai menguburkannya. Pengabdian ini diharapkan membawa manfaat pada masyarakat Kragilan sehingga dapat memahami dan mengamalkan serta mempraktekkan sendiri perawatan jenazah yang sesuai tuntunan ajaran Islam yang berasal dari Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW.

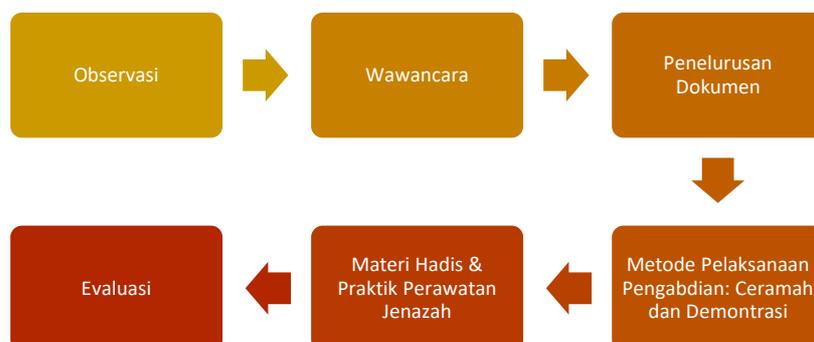
B. Masalah

Pengabdian ini membantu masyarakat bagaimana meningkatkan pemahaman agama tentang tata perawayatan jenazah yang sesuai dengan hadis Nabi?. Karena itu dilakukan solusi dengan dua tahapan, yaitu memberikan penyampaian materi hadis-hadis tentang tata perawatan jenazah yang sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW dan melakukan demonstrasi praktik perawatan jenazah yang sesuai tuntunan yang benar sebagaimana ajaran Islam dalam hadis Nabi.

C. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan beberapa tahapan agar lebih mudah dalam pelaksanaannya, yaitu:

1. Melakukan observasi dan wawancara kepada masyarakat Sidoluhur, Sleman Yogyakarta.
2. Melakukan sosialisasi dan forum diskusi secara offline dengan memperhatikan protokol kesehatan.
3. Pelaksanaan pengabdian pelatihan perawatan jenazah berdasarkan syariat Islam dibagi dalam dua tahapan, yaitu: *Pertama*, penyampaian materi shalat jenazah, hadis dan doa-doanya. *Kedua*, praktek perawatan jenazah langsung yang dipandu tim pengabdi. *Ketiga*, penyerahan alat perawatan jenazah kepada masyarakat Sidoluhur.
4. Melakukan evaluasi pengabdian tentang perawatan jenazah di desa Kragilan. Evaluasi ini dilakukan agar pengabdian yang dilakukan benar-benar terukur sesuai harapan masyarakat sehingga dapat diketahui hasilnya dan ditindaklanjuti untuk pengabdian berikutnya.



Gambar 1. Diagram Alir Metode Pengabdian

D. Pembahasan

Peningkatan keilmuan tidaklah cukup dengan hanya mengandalkan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus menyeimbangkan dengan keilmuan agama. Karena umat Islam sangat ironis tidak mengerti ilmu agama. Salah satunya adalah perawatan jenazah. Perawatan jenazah ini sebagian masyarakat tidak mengerti praktik perawatan jenazah yang sesuai ajaran Islam. Mereka hanya mendasarkan kepada tradisi yang berkembang di masyarakat. Artinya mereka mengikuti petunjuk yang dilakukan oleh tokoh masyarakat tanpa mengetahui dalilnya atau landasannya. Dalam teori sosial, mereka hanya mengikuti apa yang dilihatnya, didengar dan dipraktikan oleh nenek moyang mereka sehingga tanpa didasari mereka terus melakukannya tanpa mengkonfirmasi benar dan tidaknya (Weber, 2012). Karena itu, penting disampaikan pada pembahasan ini tentang hadis-hadis perawatan jenazah dan tata caranya yang sesuai hadis Nabi.

1. Hadis-hadis tentang Tata Merawat Jenazah

Secara umum bahwa seorang muslim diwajibkan untuk mengiringi jenazah muslim lain yang telah meninggalkan dunia. Karena hal tersebut termasuk bagian dari kepedulian terhadap muslim sekalipun sudah meninggal dunia. Tidak boleh membiarkan seorang muslim yang mati terlantar sekalipun selama hidup banyak berbuat salah (Rohmansyah, 2021). Hendaklah setiap muslim memaafkan saudaranya yang muslim lain dan berharap Allah juga memaafkan segala dosa selama hidupnya di dunia. Adapun hadis kewajiban seorang muslim mengiringi jenazah muslim lain adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَإِتْبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ (رواه البخاري ومسلم)

“Dari Abi Hurairah RA berkata, aku mendengar Rasulullah bersabda: kewajiban muslim terhadap muslim yang lain ada lima perkara, yaitu menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan dan mendoakan orang bersin”. (HR. Al-Bukhāri dan Muslim) (al- Naisābūrī, 1998).

Jenazah yang berbaring di atas lantai, hendaklah dipejamkan matanya karena nyawanya akan ikuti kedua matanya. Karena itu, ketika terdapat saudara muslim yang meninggal dunia jangan ditinggalkan tetapi dirawat dengan baik dan menutupinya dengan kain biasa sebelum dimandikan. Memejamkan mata jenazah jika terbuka disyariatkan berdasarkan hadis berikut:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي سَلَمَةَ وَقَدْ شَقَّ بَصَرُهُ،

فَأَعْمَضَهُ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الرُّوحَ إِذَا قَبِضَ تَبِعَهُ البَصَرُ، فَضَجَّ نَاسٌ مِنْ أَهْلِهِ، فَقَالَ: لَا تَدْعُوا عَلَيَّ أَنفُسِكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ، فَإِنَّ المَلَائِكَةَ يُؤْمِنُونَ عَلَيَّ مَا تَقُولُونَ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي المَهْدِيِّينَ، وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي العَابِرِينَ، وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ العَالَمِينَ، وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ، وَتَوَرَّ لَهُ فِيهِ (رواه مسلم، أبو داود وأحمد)

“Dari Ummi Salamah berkata, aku mendengar Rasulullah SAW mendatangi kepada Abu Salamah dan ia tidak tertutup matanya, maka memejamkan matanya. Kemudian bersabda: sesungguhnya ruh apabila dicabut dari jasadnya maka akan diikuti dengan mata hingga keluarganya bergemuruh atau berkumpul. Maka beliau bersabda: jangan kamu mendoakan dirimu sendiri kecuali kebaikan. Karena sesungguhnya para Malaikat mengamini apa yang kamu ucapkan. Kemudian beliau berdoa: ya Allah ampunilah Abu Salamah dan angkatlah derajatnya setinggi orang-orang shaleh gantilah dalam kesudah-annya di alam kubur dan ampunilah kami dan dia ya Tuhar Semesta Alam. Lapangkan lah dan terangilah dengan cahaya-Mu di dalam kuburnya”. (HR. Muslim, Abu Dāwud dan Aḥmad) (Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy’as al-Sijistāni, n.d.).

Selanjutnya jenazah yang sudah terbaring dimandikan sesuai tuntunan Nabi, yaitu: Pertama, menyediakan air biasa, air yang sudah dicampur dengan sabun dan kapur barus dan jenazah dimandikan dengan hitungan ganjil. Hal ini sebagaimana hadis berikut:

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الأَنْصَارِيَّةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ تُوَفِّيَتْ ابْنَتُهُ فَقَالَ اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتَنَ ذَلِكَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَاجْعَلْنَ فِي الأَخِرَةِ كَافُورًا أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ (رواه البخاري ومسلم)

“Dari Ummi Athiyah al-Anshari RA berkata, Rasulullah SAW mendatangi kami pada waktu anak perempuannya meninggal dunia, kemudian beliau bersabda: Mandikanlah ia sebanyak tiga kali, lima atau lebih dari itu menurut pendapat kalian dengan air dan daun bidara serta kali yang terakhir campurkanlah air dengan kapur barus atau sesuatu yang sama dengan kapur barus.” (HR. Al-Bukhari)

Dalam hadis yang lain disebutkan bahwa ketika akan memandikan jenazah, hendaklah dimulai dari anggota wudhunya, sebagaimana hadis berikut:

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَسْلِ ابْنَتِهِ ابْدَأَنَّ بِمِيَامِنِهَا وَمَوَاضِعِ الوُضُوءِ مِنْهَا

“Dari Ummi Athiyah RA, berkata, Rasulullah SAW bersabda ketika memandikan jenazah anak perempuannya: hendaklah kamu mulai dengan sebelah kanan dan anggota wudunya.” (HR. Al-Bukhāri)

Setelah jenazah selesai dimandikan, rambut jenazah perempuan dipintal dengan tiga kali pintalan, sebagaimana hadis berikut:

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ، قَالَتْ: أَتَانَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَغْسِلُ إِحْدَى بَنَاتِهِ، فَقَالَ: «اغْسِلْنَهَا وَثْرًا خَمْسًا، أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، قَالَتْ: فَضَفَرْنَا شَعْرَهَا ثَلَاثَةَ أَثْلَاطٍ (ومسلم)

“Dari Ummi Athiyah berkata, Rasulullah datang kepada kami dan kami sedang memandikan mayat anak perempuannya. Lalu beliau bersabda: mandikanlah ia dengan ganjil lima atau lebih dari itu. Ia berkata, kami menjalin rambutnya menjadi tiga

pintal.” (HR. Muslim).

Kemudian jenazah dikeringkan dengan handuk agar tidak basah. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap saudara muslim yang meninggal dunia. Sungguh Islam sangat menghargai manusia sekalipun bisa jadi mereka meninggalkan kewajiban ajaran agama-nya. Hal tersebut sebagaimana hadis berikut:

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: «أَدْرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حُلَّةٍ يَمَنِيَّةٍ، ثُمَّ نُرِزَتْ عَنْهُ (رواه مسلم)

“Dari Aisyah berkata, Rasulullah SAW diselubungi dengan kain bangsa Yaman untuk dikeringkan, lalu dilepaskan.” (HR. Muslim).

Dalam hadis Nabi, hendaklah laki-laki memandikan jenazah laki-laki dan perempuan memandikan jenazah perempuan kecuali mahramnya. Hal ini sebagaimana dituntunkan dalam hadis berikut:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ رَجَعَ إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ جَنَازَةٍ بِالْبَيْعِ... مَا ضَرَّكَ لَوْ مِتَّ قَبْلِي فَعَسَلْتُكَ وَكَفَّنْتُكَ ثُمَّ صَلَّيْتُ عَلَيْكَ وَدَفَّنْتُكَ (رواه أحمد)

“Dari Aisyah berkata, Rasulullah kembali kepada-ku pada suatu hari setelah takziah, apa yang menghalangan-mu, seandainya kamu mati sebelum ku, maka aku akan memandikanmu, mengakafanimu, kemudian menyalatkanmu dan menguburkanmu.” (HR. Ahmad) (Hanbal, 2001).

Dalam hadis lain, apabila mahramnya atau suami-istri, maka yang memandikan boleh istri atau saumi sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut:

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ... لَوْ اسْتَقْبَلْتُ مِنَ الْأَمْرِ مَا اسْتَدْبَرْتُ مَا غَسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا نِسَاؤُهُ (رواه أحمد)

“Dari Aisyah yakni istri Nabi SAW berkata: seandainya aku dapat mengulangi perkara yang telah lampau, pastilah yang memandikan Rasulullah SAW adalah istri-istrinya.” (HR. Ahmad).

Kemudian, menutupi jenazah dengan kain putih atau kain lainnya untuk menutupi hal bagian yang cacat tubuhnya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي رَافِعٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ غَسَلَ مَيِّتًا فَكَتَمَ عَلَيْهِ غُفْرَ لَهُ أَرْبَعِينَ مَرَّةً (رواه الحاكم)

“Dari Abu Rafi’ berkata, Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang memandikan mayat, lalu menutupi cacat dalam tubuhnya, maka baginya diampunya dosanya sebanyak 40 kali.” (HR. Hakim) (Al-Naisābūri, n.d.).

Jenazah yang sudah dimandikan sesuai tuntunan, kemudian dikafani dengan kain kafan. Apabila jenazah laki-laki, maka dikafani dengan 3 helai kain kafan, dan apabila jenazah kaum perempuan maka dikafani dengan 5 helai kain kafan. Untuk 5 helai kafan

meliputi 3 helai kain kafan, 1 helai baju kurung dan 1 helai kain basahan sehingga seluruhnya berjumlah 5 helai. Hal ini tentu berbeda dengan jenazah laki-laki hanya 3 helai/ lapis kain kapan tanpa tambahan apa pun selain tujuh tali untuk mengikat jenazah di pangkal kepala, leher, dada, bagian lutut, betis, bagian telapan kaki dan bagian bawah ujung kaki. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ -إِلْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ وَكَفَّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ (رواه أبو داود وأحمد)

“Dari Ibnu Abbās berkata, Rasulullah SAW bersabda: pakaikanlah kain putih karena sesungguhnya kain putih itu pakaian terbaikmu dan kafanilah mayat-mu dengan kain tersebut.” (HR. Abu Dāwud dan Aḥmad).

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: «كُفِّنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ بَيْضٍ سَحُولِيَّةٍ، مِنْ كُرْسُفٍ، لَيْسَ فِيهَا قَمِيصٌ، وَلَا عِمَامَةٌ (رواه مسلم)

“Dari Aisyah berkata, Rasulullah dikafani dengan tiga lapis pakaian putih bersih yang terbuat dari kapas tanpa baju kurung/ kemeja dan serban.” (HR. Muslim).

عَنْ لَيْلَى بِنْتِ قَانِفِ النَّقْفِيَّةِ قَالَتْ كُنْتُ فِيْمَنْ غَسَلَ أُمَّ كُنُوزٍ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ -عِنْدَ وَفَاتِهَا فَكَانَ أَوَّلُ مَا أُعْطَانَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ -الْحِقَاءَ ثُمَّ الدَّرْعَ ثُمَّ الْخِمَارَ ثُمَّ الْمَلْحَفَةَ ثُمَّ أُدْرِجَتْ بَعْدُ فِي الثَّوْبِ الْآخِرِ قَالَتْ وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ -جَالِسٌ عِنْدَ الْبَابِ مَعَهُ كَفَنُهَا يُنَاوِلُنَاهَا ثَوْبًا ثَوْبًا (رواه أبو داود وأحمد)

“Dari Laila binti Qanif as-Ṣaqafiyah berkata, aku pernah memandikan Ummi Kulsum binti Rasulullah pada waktu wafatnya, maka barang yang pertama diberikan Rasulullah kepada kami adalah kain, baju kurung, kudung, selubung. Kemudian dimasukan pada pakaian lain. Laila berkata, dan Rasulullah sedang duduk di tengah pintu dan membawa kain kafan sambil menerimaknya satu persatu.” (HR. Abu Dāwud dan Aḥmad).

Hadis-hadis di atas memberikan informasi penting bahwa merawat jenazah manusia tidak seperti memperlakukan makhluk yang lain. Manusia diberikan tugas oleh Allah agar taat menjalankan ibadahnya kepada Allah dengan ikhlas karena-Nya. Salah satunya manusia diberikan kewajiban oleh Allah untuk mengurus jenazah saudaranya yang meninggal. Hal ini merupakan ibadah madhah yang aturannya sudah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sehingga tidak asal merawat jenazah tetapi harus mengikuti aturan-aturan Islam. Apabila berhasil menunaikan kewajibannya terhadap sesama muslim dengan merawat jenazah, memandikan, mengkafani dan mensalatkannya maka dia akan diberikan hadiah pahala sebesar gunung Uhud. Inilah perhatian Allah yang tidak akan menyia-nyiakan ibadah hamba-Nya.

2. Tata Cara Perawatan Jenazah Sesuai Tuntunan

Perawatan jenazah yang dituntunan oleh Islam dalam sebuah hadis-hadis Nabi yang telah disebutkan di atas, memberikan pelajaran bagi umatnya agar meneladani dan mencontoh praktik perawatan jenazah sesuai tuntunannya. Sehingga segala ibadah yang dilakukan umatnya akan bernilai baik dihadapan Allah. Islam memberikan tuntunan perawatan jenazah menjadi tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

a. Perawatan Jasad Jenazah

Jenazah umat Islam hendaknya dilakukan perawatan dengan baik sesuai dengan aturan Islam yang disebutkan dalam hadis. Banyak hadis-hadis Nabi yang menjelaskan tentang pelaksanaan pertama kali untuk mengurus jenazah. Pada tahap pertama, pengurusan jenazah dilakukan dengan beberapa hal, yaitu:

Pertama, Memejamkan mata dan mengatup mulut jenazah jika terbuka. Mayat atau jenazah yang sudah terkujur kaki, hendaknya dipejamkan kedua matanya, dimulai dari atas sampai bisa tertutup. Kemudian mengatup mulut jenazah yang tampak terbuka dengan ikatan kain dari bagian leher ke atas kepalanya. Perawatan seperti ini tergantung kondisi jenazah. Apabila mayat atau jenazah meninggal dalam keadaan baik layaknya orang sedang tidur, maka memejamkan mata dan mengatup mulutnya tidak dilakukan. Hal ini dilakukan sebagai penghormatan terhadap orang yang meninggal dunia.

Kedua, Menyedekapkan kedua tangan jenazah. Menyedekapkan kedua tangan jenazah bagian dari kewajiban muslim. Dia harus diperlakukan dengan baik. Posisi tangan tangan berada di atas tangan kiri dan tangan kiri berada di bawah tangan kanan. Apabila jenazah sudah terkujur kaku, dan susah untuk disedekapkan, hendaknya menyedekapkan dengan mengikat dengan tali kain pada kedua tangannya. Tata cara tersebut dilakukan sesuai syariat dan agar memudahkan dalam mengkafaninya.

Ketiga, Meluruskan kedua kaki jenazah. Jenazah yang sudah terkujur kaku hendaknya diluruskan dengan perlahan dan memperlakukannya dengan baik dan tidak terburu-buru. Meluruskan kaki ini dilakukan untuk memudahkan dalam mengkafaninya.



Gambar 2. Tata Cara Merawat Jasad Jenazah

b. Perawatan Memandikan Jenazah

Setelah tahap pertama dilakukan dengan baik dan mengikuti apa yang disampaikan Nabi Muhammad SAW, maka pada tahap yang kedua ini, jenazah yang sudah ditutup dengan kain putih atau kain lainnya, dibawa ke tempat pemandian untuk dimandikan. Adapun tata cara memandikan jenazah adalah sebagai berikut: menyediakan meja atau tempat pemandian jenazah, menyiapkan air biasa secukupnya, menyiapkan air yang dicampur dengan daun bidara atau sabun, menyiapkan air yang dicampur dengan kapur barus, jenazah diletakan pada tempat/ meja dalam keadaan, menutup bagian kemaluan jenazah, mulai memandikan dengan mengeluarkan dan membersihkan kotoran jenazah terlebih dahulu, mandikan mayat dimulai dengan anggota anggota wudunya yang kanan, mandikan jenazah dengan hitungan ganjil, yaitu tiga, lima, tujuh atau lebih dari tujuh., menjalin rambut perempuan dengan tiga pintalan, mengeringkan jenazah dengan handuk, jenazah laki-laki dimandikan oleh kaum laki-laki dan sebaliknya kecuali mahramnya, dan terakhir menutup bagian tubuh jenazah yang cacat dengan kain.

c. Perawatan Mengkafani Jenazah

Pada tahapan yang ketiga ini adalah tahap mengafani jenazah. Mengkafani harus dilakukan sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam yang disebutkan dalam hadis-hadis Nabi. Adapun tata cara mengafani jenazah yang sesuai dengan tuntunan Nabi adalah: menyiapkan meja pengkafanan jenazah, memasang tujuh tali kain putih di atas meja, memasang tiga helai kain kafan bagi laki-laki dan lima helai kain kafan bagi perempuan, menempatkan jenazah di atas kain kafan yang telah disediakan, melepaskan kain penutup jenazah, membungkus jenazah dimulai dari sebelah kanan ke kiri dan kiri ke kanan dan terakhir mengikat jenazah di bagian kiri jenazah dengan tujuh tali kain putih dengan ikatan simpul.



Gambar 3. Tata Cara Mengkafani Jenazah

3. Impact Positif Keilmuan Agama Masyarakat Melalui Perawatan Jenazah

Pengabdian yang dilakukan pada masyarakat Kragilan memberikan pengaruh positif. Hal terbukti ketika materi disampaikan dan dipraktikkan. Mereka kaget tetapi merasa senang dengan keterangan dan tuntunan merawat jenazah dari Nabi Muhammad SAW. Mereka merespon dengan positif dengan memberikan banyak soal/ pertanyaan yang disampaikan kepada pengabdian. Mereka membutuhkan jawaban yang pasti dari tuntunan Nabi. Mereka merasa senang dan tidak ragu lagi dalam melaksanakan perawatan jenazah yang sesuai syariat Islam. Berdasarkan hasil dari survey dan kondisi masyarakat setelah dilakukan pengabdian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Peningkatan Ilmu Agama Masyarakat Kragilan

| No | Sebelum dilakukan Pengabdian | Setelah dilakukan Pengabdian |
|----|---|---|
| 1 | Masyarakat melakukan perawatan jenazah berdasarkan adat/ tradisi | Masyarakat melakukan perawatan jenazah berdasarkan hadis Nabi |
| 2 | Masyarakat mengikuti tuntunan tokoh masyarakat/ mbah Kaum | Masyarakat mengikuti tuntunan yang disyariatkan ajaran Islam |
| 3 | Belum mengetahui tata cara memandikan jenazah yang sesuai tuntunan Nabi SAW | Masyarakat sudah mengetahui tata cara memandikan jenazah sesuai tuntunan Nabi SAW |
| 4 | Belum mengetahui cara mengkafani jenazah yang sesuai tuntunan Nabi SAW | Masyarakat mengetahui tata cara mengkafani jenazah sesuai tuntunan Nabi SAW |
| 5 | Belum mengetahui cara salat jenazah | Masyarakat mengetahui tata cara salat jenazah |

| | yang sesuai tuntunan Nabi SAW | sesuai tuntunan Nabi SAW |
|---|---|---|
| 6 | Sebagian masyarakat belum mendapat manfaat dari pengabdian masyarakat | Sebagian masyarakat mendapat manfaat dari pengabdian masyarakat, yaitu pengetahuan perawatan jenazah yang sesuai tuntunan Nabi SAW. |

E. Kesimpulan

Pengabdian masyarakat tentang perawatan jenazah di dusun kragilan mendapat respon positif karena pengetahuan seperti ini merupakan hal yang penting dikaji dan pelajari dengan baik. Perawatan jenazah selama ini lebih banyak mengikuti pendapat ulama setempat atau tokoh masyarakat daripada hadis-hadis Nabi. Karena perlu disampaikan kepada mereka perawatan jenazah yang sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW. Banyak hadis-hadis yang menjelaskan tentang tata cara perawatan jenazah yang bersumber dari nabi dan sahabat. Tata cara perawatan jenazah dibagi kepada empat, yaitu tahap pertama memperlakukan jenazah dengan baik, tahap kedua memandikan jenazah, tahap ketiga mengkafani jenazah dan tahap keempat menguburkan jenazah.

F. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan hibah pengabdian kepada masyarakat. Karenanya, pengabdian ini bisa dilaksanakan dengan lancar dan dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat Kragilan, Sleman, Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'as al-Sijistāni. (n.d.). *Sunan Abī Dāwud* (vol. 2). Bait al-Afkār al-Dawliyyah.
- Al-Naisābūrī, A. Husain M. bin al-Ḥajāj al-Q. (1998). *Ṣaḥīḥ Muslim* (Vol. 4). Bait al-Afkār al-Dawliyyah.
- Al-Bukhāri, M. bin I. bin I. bin al-M. al-J. (1422). *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* (vol. 8). Dār al-Ṭūq al-Najah.
- Al-Naisābūrī, A.-I. al-Ḥāfiẓ A. A. al-Ḥākīm. (n.d.). *al-Mustadrak 'ala al-Ṣaḥīḥaini* (vol. 4). Dār al-Ma'rifah.

- Clifford Geertz. (2014). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyai dalam Kebudayaan Jawa*. Komunitas Bambu.
- Hanbal, A. bin. (2001). *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal* (vol. 5). Al-Muassasah Ar-Risālah.
- Hukmi, A. A., & Rahayuningtyas, W. (2022). Peningkatan Kreativitas Santri Melalui Pelatihan Desain Infografis. *CARADDE*, 5, 158–165.
- Koentjaraningrat. (1989). *Javanese Culture*. Oxford University Press.
- Muhammadiyah, P. P. (2018). *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.
- Musyaddad, A., Ramadhani, A., Pratama, M. A., Juliyanto, Safitri, I., & Fitri, N. (2019). Produksi Abon Ikan Lele Sebagai Alternatif Usaha untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Pelutan. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 04(September), 199–206.
- Priadi, D., & Kusmawan, D. (2017). Pemanfaatan daun tanaman berkayu sebagai pupuk organik tanaman sayuran dan jagung. *Biopropal Industri*, 8(2), 71–78.
- Rohmansyah; Kunnu, P. (2022). Pengembangan Keterampilan Guru melalui Pelatihan Khutbah Jumat di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta. *Madania*, 3(3), 412–421.
- Rohmansyah, R. (2021). *Pengantar Akidah dan Akhlak*. UMY Press.
- Rohmansyah Rohmansyah, Muallidin, I., & Zulfiar, M. H. (2020). Model Partisipasi Berbasis Nilai-nilai Islam pada Perencanaan Desain Grafis Arsitektur di Sekolah TK ABA Kembaran Yogyakarta. *PROSIDING SEMNAS PPM 2020: Inovasi Teknologi Dan Pengembangan Teknologi Informasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pasca Covid-19*, 1969–1978. <https://doi.org/10.18196/ppm.310.184>.
- Rohmansyah Rohmansyah, Z. M. (2022). Strategi Menghidupkan Hadits Filantropi tentang Zakat pada Jamaah Masjid Jami ' Jadda Al-Amin. *DedikasiMU (Journal of Community Service)*, 4, 473–484.
- Sugito, S., Prahutama, A., Tarno, T., & Hoyyi, A. (2019). Diversifikasi Olahan Ikan Bandeng oleh UKM Primadona dalam Program Pengabdian IbPE 2016-2018. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 100. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v10i1.3556>.
- Thaha, S., & Hatidja, S. (2021). Pelatihan Digital Marketing untuk meningkatkan Penjualan UMKM di MasaPandemiCovid-19Di Kecamatan Turikale. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.1, 1(2)*, 133–139.
- Weber, M. (2012). *Sosiologi Agama*. IRCiSoD.